

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Ditinjau dari sisi bisnis kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia (Saragih, 2001).

Sektor pertanian di Indonesia cukup tinggi dimana sektor pertanian di Indonesia terlihat pada sebagian besar daerahnya di peruntukkan untuk sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang berkembang dengan pesat adalah di bidang agribisnis hortikultura. Menurut (Sunarjono, 2004) sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Teang, Miriam. 2015)

Tanaman hortikultura (tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga dan obat-obatan) mendapatkan perhatian besar dari pemerintah. Tanaman hortikultura memperoleh perhatian besar karena telah terbukti sebagai komoditi yang dapat dipakai sebagai sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian. Namun demikian kendala yang biasanya muncul pada tanaman hortikultura adalah biaya usahatani yang relatif besar, khususnya untuk pembelian bibit, menggunakan tenaga kerja dan biaya perawatan yang lain. Hal ini disebabkan karena sifat komoditi hortikultura itu sendiri mudah rusak, sedangkan sifat komoditi ini dituntut harus dalam keadaan segar.

Kentang berasal dari dataran tinggi Andes, di Amerika Selatan (Peru, Kolombia, Ekuador, dan Bolivia). Tanaman ini diperkenalkan ke Eropa pada awal abad ke-16 dari Peru dan Kolombia melalui Spanyol, dan tidak lebih dari 100 tahun kemudian kentang menjadi makanan pokok penduduk Irlandia dan

penduduk wilayah Eropa Utara. Sementara itu, di Indonesia tidak diketahui pasti kapan tanaman ini diperkenalkan, namun tahun 1794, kentang telah ditemukan di sekitar Cisarua (Kabupaten Bandung) dan saat ini kentang telah tersebar luas di berbagai daerah sentra produksi, seperti NAD (Bener Meriah dan Aceh Tengah), Sumatera Utara (Karo dan Simalingun), Sumatera Barat (Agam dan Solok), Jambi (Kerinci dan Merangin) dan Jawa Barat (Zulkarnain,2016).

Dalam rangka meningkatkan produksi hortikultura, pemerintah telah mencanangkan pengembangan komoditas unggulan, yang mengacu pada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi, dan sesuai agroekologi. Komoditas unggulan hortikultura seperti pisang, mangga, manggis, jeruk, durian, kentang, cabe merah, bawang merah. (Zulkarnain,2016)

Kentang merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang dikonsumsi umbinya. Kentang banyak mengandung zat karbohidrat yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Tingginya kandungan karbohidrat menyebabkan kentang dikenal sebagai bahan pangan yang dapat mensubsitisi bahan pangan karbohidrat lain yang berasal dari beras, jagung, dan gandum. Bahkan kentang diketahui memiliki kandungan karbohidrat yang lebih tinggi dari ketiga sumber karbohidrat (Samadi, 2007).

Terdapat 5 (lima) jenis tanaman sayuran yang memberikan kontribusi produksi terbesar terhadap total produksi sayuran di Provinsi Sumatera Barat, yaitu: kubis (106.933 ton), bawang merah (113.864 ton), cabai besar (106.061 ton), tomat (131.818,4 ton) dan terung (73.418,4 ton). Sedangkan kentang mengalami penurunan produksi yaitu dari 40.398,0 ton menjadi 40.209,2 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Provinsi Sumatera Barat merupakan sentra tanaman hortikultura yang banyak memiliki berbagai macam komoditi salah satunya tanaman kentang (*Solanum Tuberosum L.*). Tanaman kentang merupakan sayuran yang banyak ditanam di daerah dataran tinggi khususnya Sumatera Barat. Produksi sayuran di Sumatera Barat cukup berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumen lokal dan konsumen luar daerah. Tanaman kentang di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Solok. Kabupaten Solok merupakan daerah yang potensial dalam pengembangan tanaman sayuran dan buahan yang memberikan sumbangan yang besar terhadap

perekonomian. Kabupaten Solok yang merupakan sentra tanamaan kentang terbesar di Sumatera Barat memiliki jumlah produksi kentang yang tinggi pada tahun 2015 produksi kentang sebanyak 50.865,6 Ton di kabupaten Solok, Sedangkan pada tahun 2016 produksi kentang sebanyak 42.521,0 Ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan produksi usahatani yaitu dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola dan mengkoordinasikan penggunaan berbagai faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian yang diharapkan. Tanaman kentang ini merupakan tanaman semusim. Dalam melakukan usahatani kentang petani akan berfikir untuk mengalokasikan input seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimum dan memperoleh keuntungan yang maksimum juga..(Rahim dan Hastuti,2007).

Soekartawi (2001) menjelaskan bahwa didalam melakukan usahatani, dalam melakukan usahatani, efisiensi usaha sangat diperlukan atau dibutuhkan agar bisa mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Untuk mencapai efisiensi tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang tepat. Menurut Soekartawi (2003), faktor produksi adalah semua korbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produksi yang baik, faktor produksi ini disebut dengan input. Manfaat penggunaan faktor produksi ini adalah untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan hasil yang optimal dengan cara mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Berdasarkan hal tersebut, petani pada dasarnya melakukan kegiatan usahatani mengupayakan keuntungan yang maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dengan memanfaatkan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Menurut Soekartawi (2003), agar petani bisa mengupayakan keuntungan menjadi lebih besar sehingga petani dianggap sebagai produsen dituntut untuk bekerja secara efisien sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan, Kecamatan Lembah Gumanti merupakan penghasil tanaman kentang terbesar di Kabupaten tersebut (Lampiran

2). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kentang yang dihasilkan dari Kecamatan Lembah Gumanti hampir mengalami fluktuasi dan penurunan produksi. Pada tahun 2013 produksi kentang sebesar 29.694,20 ton dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 35.439,60 ton, lalu di tahun 2015-2018 mengalami penurunan produksi kentang (Lampiran 5). Sehingga, naik turunnya produksi kentang mengindikasikan bahwa produksi kentang hampir berfluktuasi (BPS Kabupaten Solok, 2019).

Fluktuasi produksi tanaman kentang di Kecamatan Lembah Gumanti disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum tepat dan serangan hama dan penyakit tanaman serta keadaan cuaca dan iklim yang tidak stabil sehingga membuat hasil tidak menentu. Penanganan hama - hama ini sudah dilakukan oleh petani kentang, namun penanganan yang ada belum sepenuhnya optimal. Sehingga produksi yang dihasilkan dari tanaman kentang belum dapat meningkatkan hasil produksi tersebut.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan sampai saat ini Varietas bibit yang digunakan petani yaitu varietas Granola. Varietas Granola ini memiliki sifat tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Varietas Granola ini banyak generasi. Berbagai generasi tersebut dari generasi G0, G1, G2, G3 dan G4 akan tetapi generasi G2 yang banyak digunakan (UPTD Kecamatan Lembah Gumanti). Sekarang ini tingkat produksi kentang di Kecamatan Lembah Gumanti tiga tahun belakangan ini mengalami penurunan (Lampiran 5). Di daerah kecamatan lembah gumanti ini tanamannya musiman dan tidak selalu secara terus menerus menanam tanaman kentang. Faktor-faktor produksi yang digunakan pada usahatani kentang tersebut antara lain tenaga kerja, bibit, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk sp36, pupuk npk, pestisida cair dan pestisida bubuk. Penggunaan faktor-faktor produksi dinilai sangat penting karena mempunyai pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Artinya pentingnya dapat ditekankan pada kombinasi penggunaan pada faktor-faktor produksi karena mendukung tercapainya produksi yang optimal. Oleh karena itu, petani dituntut untuk bekerja secara efisien dalam mengelola dalam usahatannya agar mendapatkan hasil produksi yang diperoleh optimal (Riyanti, 2011). Jenis hama dan penyakit yang

sering menyerang tanaman kentang antara lain Lalat daun, Trips dan penyakit yang sering menyerang tanaman kentang ini penyakit Busuk daun.

Penggunaan faktor produksi yang dilakukan secara turun-temurun oleh petani yang menyebabkan keuntungan yang diterima oleh petani tidak menentu. Petani lebih banyak memilih bertani dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Sehingga Dilihat dari penggunaan faktor produksi yang digunakan oleh petani belum dapat dipastikan apakah sudah efisien, belum efisien atau sudah efisien dalam peggunaanya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan faktor produksi usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara ekonomi. Menurut Soekartawi (2003), efisiensi merupakan upaya penggunaan input yang sekecil kecilnya untuk mendapatkan hasil produksi yang sebesar-besarnyasehingga dapat menunjukan hasil yang efisiensi. Efisiensi ekonomi menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*, dimana efisiensi ekonomi terjadi apabila petani mampu memaksimumkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya..(Irawan, 2014).

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kultur teknis dan penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kentang serta seberapa besar efisiensi ekonomi usahatani kentang yang telah dilakukan oleh petani, maka penelitian mengenai **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum L.*) Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”** menjadi penting

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang terjadi di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kultur teknis tanaman yang diterapkan petani di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ?
2. Faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi produksi kentang di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ?
3. Seberapa besar efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan kultur teknis usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi kentang di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
3. Menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani kentang di Kecamatan Lembah Gumanti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani kentang, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau informasi dalam upaya mengelola usahatani kentang yang lebih efisien.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani kentang di masa mendatang.
3. Bagi penulis, penelitian dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama penelitian.
4. Sebagai tambahan dan informasi penelitian berikutnya.

